

HUBUNGAN PENGETAHUAN TINGGI BADAN IBU DAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI UPT PUSKESMAS GE'TENGAN KABUPATEN TANA TORAJA

Oleh:

Melina Yokbeth Romena^{1*)}, Akmal Novrian Syahrudin²⁾, Sukirno Kasau³⁾

^{1,2,3} Universitas Tamalatea Makassar

email: melindaromena@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Submit, 24 Agustus 2025 Diterima, 6 September 2025 Publish, 30 September 2025 Kata Kunci: Stunting, Tinggi Badan Ibu, Pola Asuh.	Pendidikan: Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan lebih rendah dari standar usianya, yang diukur berdasarkan z-score panjang atau tinggi badan menurut umur (TB/U) di bawah -2 SD sesuai standar WHO. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan, tinggi badan ibu, dan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, dan tinggi badan ibu dan Pola Asuh dengan kejadian stunting pada balita di Upt Tengan Kabupaten Tana Toraja Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross sectional study. Sampel sebanyak 82 responden dipilih menggunakan teknik <i>simple random sampling</i>. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan pola asuh, serta microtoise untuk mengukur tinggi badan ibu dan balita. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji <i>Chi-Square</i> dengan tingkat signifikansi $p \leq 0,05$. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p = 0,028$) dan pola asuh ($p = 0,032$) dengan kejadian stunting pada balita. Responden dengan pengetahuan kurang baik dan pola asuh kurang baik cenderung memiliki balita yang mengalami stunting. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting ($p = 0,300$). <i>This is an open access article under the CC BY-SA license</i>



1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan situasi di mana anak-anak balita (bayi di bawah usia lima tahun) tidak berkembang dengan baik karena kekurangan gizi yang berkelanjutan, sehingga membuat mereka memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Anak balita yang dikategorikan pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) adalah mereka yang memiliki tinggi badan TB/U yang terukur dengan nilai z-score yang kurang dari -2SD/standar deviasi (stunted) dan di bawah -3SD (severely stunted) (Nurmalasari & Febriany, 2020).

Menurut standar pertumbuhan anak yang

ditetapkan oleh World Health Organization, stunting diukur melalui indeks panjang badan terhadap umur (PB/U) atau tinggi badan terhadap umur (TB/U) dengan batasan (z- score) dibawah -2SD. Anak yang tumbuh dengan baik dapat diperoleh melalui pemenuhan kebutuhan di aspek pertumbuhan dan perkembangan, yang pada gilirannya dapat menjamin masa depan yang lebih baik. Data yang dihimpun oleh World Health Organization pada tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalensi balita yang mengalami stunting mencapai 22% atau sekitar 149,2 juta balita di seluruh dunia (WHO, 2021). Di tahun 2017, angka kejadian stunting di kalangan balita tercatat

sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta, dengan proporsi tertinggi berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan yang terendah berasal dari Asia Tengah (0,9%) (Humaira, 2023).

Berdasarkan laporan dari *The Lancet* angka stunting pada balita diseluruh dunia mencapai 28,5% dan di negara-negara berkembang melampaui 31,2%.

Menurut data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2015, prevalensi stunting di kawasan Asia Tenggara tercatat sebesar 32,9% dengan total kasus mencapai 58,9 juta individu. (Tarmizi, 2024)

Angka stunting di Indonesia saat ini masih melebihi batas toleransi yang ditentukan oleh WHO, yaitu kurang dari 20 persen. Indonesia menetapkan sasaran untuk mengurangi angka stunting hingga mencapai 14 persen pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2019). Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan prevalensi stunting mengalami penurunan dari 21,6 persen (SSGI 2022) menjadi 21,5 persen. Penurunan prevalensi stunting ini berlangsung secara berturut-turut selama satu dekade terakhir (2013-2023) (Kementerian Kesehatan, 2023).

Menurut Kementerian Republik Indonesia 2016, Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis yang di sebabkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi dari waktu ke waktu sebagai akibat dari pemberian makan yang tidak cukup gizi. Pemerintah Indonesia dalam Keppres Nomor 72 Tahun 2021, sangat berfokus melaksanakan program percepatan penurunan stunting yang ditujukan bagi keluarga beresiko stunting dengan fokus pada penyiapan kehidupan keluarga, pemenuhan gizi, perbaikan pola asuh, peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan serta peningkatan akses minum air dan sanitasi (Humaira, 2023).

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, termasuk di wilayah penelitian. Salah satu faktor yang berperan adalah tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi dan pola asuh. Pengetahuan yang rendah membuat ibu kurang memahami pentingnya asupan gizi seimbang, pemantauan tumbuh kembang, serta praktik kesehatan yang benar sehingga anak lebih berisiko mengalami gangguan pertumbuhan. Selain itu, tinggi badan ibu juga merupakan faktor yang signifikan, karena tinggi badan yang rendah dapat mencerminkan kondisi gizi ibu pada masa lalu yang buruk dan berpotensi diturunkan kepada anaknya, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting. Faktor lain yang tak kalah penting adalah pola asuh, baik dalam hal pemberian makan, perawatan kesehatan, maupun stimulasi tumbuh kembang. Pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan anak tidak memperoleh asupan gizi yang cukup, tidak

mendapatkan perawatan saat sakit, serta minim stimulasi yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan optimal. Ketiga variabel tersebut saling berkaitan dan menjadi permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami bagaimana kontribusinya terhadap kejadian stunting. Stunting menimbulkan berbagai konsekuensi yang jarang diingat, tetapi sangat serius. Hal ini dapat menyebabkan kehilangan generasi, menjadi beban serta suatu ancaman bagi bangsa pada masa depan, dan juga mengakibatkan kerugian serta menyebabkan permasalahan penyakit degeneratif pada masa dewasa dalam jangka panjang (Anugerah et al., 2024).

Pemahaman mengenai gizi anak kecil adalah kunci bagi orang tua dalam menyusun makanan yang diperlukan oleh anak mereka. Ketidaktahuan orang tua mengenai gizi anak, mengakibatkan rendahnya kualitas nutrisi yang diterima anak sehingga berpengaruh pada terjadinya Stunting (Murti et al., 2020)

Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar untuk memilih bahan makanan serta menu makanan yang bergizi untuk anaknya dan keluarganya. Gizi yang baik adalah gizi yang seimbang, artinya asupan zat gizi harus sesuai dengan kebutuhan tubuh. Gizi kurang pada anak di usia balita membawa dampak pertumbuhan otak dan tingkat kecerdasan terganggu, hal ini disebabkan karena kurangnya energi yang diperoleh dari makanan. Pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemenuhan gizi sangat penting untuk mencegah terjadinya angka gizi kurang pada balita terutama pada kejadian stunting pada balita (Domili et al., 2021). dan kondisi Kesehatan. elemen tidak langsung yang berkaitan dengan stunting adalah cara asuh orang tua, akses layanan kesehatan, factor dari ibu dan lingkungan rumah. Permasalahan mendasar yang menimbulkan kejadian stunting adalah rendahnya status ekonomi keluarga (Hidayat et al., 2023). umur. Tinggi Badan (TB) anak untuk menentukan stunting mengacu pada standar WHO Child Growth Standards dengan indikator TB/U (Tinggi Badan menurut Umur). Anak dikatakan stunting bila nilai Z-score TB/U < -2 SD dari standar WHO, anak dikatakan severely stunted (sangat pendek) bila Z-score TB/U < -3 SD, dan normal bila Z-score $\geq$ -2 SD. Anak laki-laki usia 1-2 tahun dikatakan stunting jika TB < 71,0-80,8 cm (tergantung usia tepatnya). Anak perempuan usia 1-2 tahun dikatakan stunting jika TB < 69,2-79,4 cm (Zogara & Pantaleon, 2020). Balita merupakan usia anak di bawah lima tahun yang dimana pada usia ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang akan dialami oleh balita itu sendiri. Pada tahapan tumbuh kembangnya, balita.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (Pengetahuan, Tinggi Badan dan Pola Asuh) dengan variabel dependen (Kejadian Stunting). dimana variabel tersebut diteliti dan datanya dikumpul secara bersamaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Responden B

Jenis Kelamin	F	Prsentasse (%)
Laki-laki	40	48,8
Perempuan	42	51,2
Total	82	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 82 responden yang diteliti di wilayah kerja UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2025, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin tertinggi adalah perempuan sebanyak 42 responden (51,2%) dan yang terendah adalah laki-laki sebanyak 40 responden (48,8%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Balita

Usia Balita	F	Presentase (%)
0-11 bulan	26	31,7
12-28 bulan	43	52,4
29-35 bulan	9	11,0
36-47 bulan	4	4,9
Total	82	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 82 responden yang diteliti di wilayah kerja UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2025, menunjukkan bahwa jumlah usia responden pada 0-11 bulan sebanyak 26 responden (31,7%), usia 12-28 bulan sebanyak 43 responden (52,4%), usia 29-35 bulan 9 responden (11,0), dan pada usia 36-47 bulan sebanyak 4 responden (4,9%).

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ibu

Usia Ibu	f	Presentase (%)
<25 tahun	28	34,1
26-30 tahun	41	50,0
>31 tahun	13	15,9
Total	82	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 82 responden yang diteliti di wilayah kerja UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2025, menunjukkan bahwa jumlah responden usia Ibu < 25 tahun sebanyak 28 responden (34,1%), usia 26-30 tahun sebanyak 41 responden 50,0 dan > 31 tahun sebanyak 13 responden (15,9%).

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	f	Presentase (%)
SD	22	26,8
SMP	20	24,4
SMA	27	32,9
Perrguruan	13	15,9

Tinggi		
Total	82	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 82 responden yang diteliti di wilayah kerja UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2025, menunjukkan bahwa jumlah pendidikan responden paling banyak adalah pendidikan SMA sebanyak 27 responden (32,9%) dan paling sedikit adalah pendidikan perguruan tinggi sebanyak 13 responden (15,9%).

Tabel 5 Distribusi responden berdasarkan kejadian stunting

Kejadian Stunting	F	Presentase (%)
Stunting	46	56,1
Tidak Stunting	36	43,9
Total	82	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa responden yang mengalami stunting sebesar 56,1% dan yang tidak stunting sebesar 43,9% dari 82 sampel yang telah diteliti di wilayah UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupate n Tana Toraja.

Tabel 6 Distribusi responden berdasarkan pengetahuan

Pengetahuan	F	Presentase (%)
Baik	40	48,8
Kurang	42	52,2
Total	82	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik 48,8% dan yang mempunyai pengetahuan kurang kurang baik sebesar 51,2% dari 82 sampel di wilayah UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja.

Tabel 7 Distribusi responden berdasarkan tinggi badan ibu

Tinggi badan ibu	F	Presentase (%)
Normal	54	65,9
Pendek	28	34,1
Total	82	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tinggi badan baik sebesar 65,9% dan yang mempunyai tinggi badan yang kurang baik sebesar 34,1% dari 82 Sampel di wilayah UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja.

Tabel 8 Distribusi responden berdasarkan pola asuh

Polah asuh	F	Presentase (%)
Baik	38	46,3
Kurang	44	53,7
Total	82	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pola asuh yang baik sebesar 46,3% dan yang mempunyai pola asuh yang kurang baik sebesar 53,7% dari 82 sampel di wilayah UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja.

Tabel 9 Hubungan pengetahuan dengan stunting

Pengetahuan	Stanting						P Value
	S		TS		Total		
	F	%	F	%	Σ	%	
Baik	17	42,5	23	57,5	40	100,0	0,028
Kurang	29	69,0	13	31,10	42	100,0	
Total	46	100,0	36	100,0	82	100,0	

Berdasarkan tabel diatas berdasarkan hasil analisis pengetahuan dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa dari 46 responden yang mengalami stunting sebanyak 29 responden (69,0%) dengan pengetahuan kurang baik dan sebanyak 17 responden (42,5%) dengan pengetahuan baik. Sedangkan dari 36 responden yang tidak mengalami stunting sebanyak 13 responden (31,0%) dengan pengetahuan kurang baik dan 23 responden (57,5%) dengan pengetahuan baik

Tabel 10 Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Stunting

Tb Ibu	Stunting						P Value
	S		TS		Total		
	f	%	f	%	Σ	%	
Normal	33	61,1	21	38,9	54	100,0	0,300
Pendek	13	46,4	1	53,6	82	100,0	
Total	46	56,1	36	43,9	82	100,0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 46 responden yang mengalami stunting ada sebanyak 13 responden (46,4%) dengan tinggi badan <150 cm (pendek) dan ada sebanyak 33 responden (61,1%) dengan tinggi badan ≥150 cm (normal). Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa dari 46 responden yang mengalami stunting ada sebanyak 13 responden (46,4%) dengan tinggi badan <150 cm (pendek) dan ada sebanyak 33 responden (61,1%) dengan tinggi badan ≥150 cm (normal). Sedangkan dari 36 responden yang tidak mengalami stunting ada sebanyak 15 responden (53,6%) dengan tinggi badan <150 cm (pendek) dan ada sebanyak 21 responden (38,9%) dengan tinggi badan ≥150 cm (normal).

Tabel 10 Hubungan pola asuh dengan stunting

Tabel 10. Hubungan pola asuh dengan stunting							
Pola asuh	Stunting						P Value
	S		TS		Total		
	f	%	F	%	Σ	%	
	Baik	16	42,1	22	57,9	38	
Kurang	30	68,2	14	31,8	44	100,0	0,032
Total	46	56,1	36	43,9	82	100,0	

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 46 responden yang mengalami stunting ada sebanyak 30 orang (68,2%) dengan pola asuh kurang baik, dan ada sebanyak 16 orang (42,1%) dengan pola asuh baik. Sedangkan dari 36 responden yang tidak mengalami stunting ada sebanyak 14 responden (31,8%) dengan pola asuh kurang baik, dan ada sebanyak 22 orang (57,9%) dengan pola asuh baik.

Pembahasan

Tabel Univariat

Pada hasil ini, akan dijabarkan secara lebih lanjut pembahasan mengenai hasil analisis univariat.

Pada tabel univariat diatas menunjukkan bahwa responden yang mengalami stunting sebesar 56,1% dan yang tidak stunting sebesar 43,9% dari 82 sampel yang telah diteliti di wilayah UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja.

Pada tabel univariat di atas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik 48,8% dan yang mempunyai pengetahuan kurang kurang baik sebesar 51,2% dari 82 sampel di wilayah.

PT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja pada tabel univariat di atas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tinggi badan baik sebesar 65,9% dan yang mempunyai tinggi badan yang kurang baik sebesar 34,1% dari 82 Sampel di wilayah UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja.

Pada tabel univariat di atas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pola asuh yang baik sebesar 46,3% dan yang mempunyai pola asuh yang kurang baik sebesar 53,7% dari 82 sampel di wilayah UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja.

Tabel Bivariat

Pengetahuan adalah salah satu alasan terjadinya masalah gizi pada anak, karena ibu adalah pengasuh terdekat dan dia pula yang memilih makanan untuk anak dan anggota keluarga lainnya. Seorang ibu seharusnya memahami tentang pola makan yang seimbang agar anak tidak mengalami masalah seperti kekurangan gizi. Salah satu hal yang mempengaruhi keadaan gizi adalah hubungan antara status sosial ekonomi dan kondisi gizi. Peran prang tua, terutama ibu, dalam merawat balita sangat berpengaruh pada kualitas gizi yang diterima oleh balita tersebut. Oleh karena itu, seorang ibu perlu memahami cara memberikan asupan gizi yang seimbang kepada balitanya agar anak dapat tumbuh dengan sehat dan berkembang sesuai usianya

Hasil analisis uji Chi Square yang diperoleh nilai value = 0,028 dimana nilai p-value < α (0,05) maka H0 di tolak dan Ha diterima sehingga dapat dikatakan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja tahun 2025.

Terdapat hubungan karena Pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan sangat berpengaruh pada pola makan, pemberian ASI, MP-ASI, serta perawatan kesehatan anak. Ibu dengan pengetahuan rendah cenderung salah dalam pemberian makanan, kurang memperhatikan pola makan seimbang, atau tidak memahami

pentingnya imunisasi dan sanitasi sehingga balita lebih berisiko mengalami stunting

Oleh sebab itu, intervensi yang terfokus pada peningkatan kesadaran dan pengetahuan ibu perlu menjadi prioritas dalam upaya pencegahan stunting. Langkah-langkah seperti pelatihan terkait kebutuhan gizi balita, penyediaan informasi tentang pola makan sehat, serta sosialisasi mengenai bahaya stunting perlu dilakukan secara berkala. Dengan pengetahuan yang lebih baik, ibu diharapkan dapat mengoptimalkan pertumbuhan anak mereka, sehingga prevalensi stunting

Dari hasil penelitian menunjukan responden dengan pengetahuan kurang baik lebih banyak mengalami stunting di bandingkan dengan responden dengan pengetahuan baik. Kemungkinan berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu seperti faktor sosial dan budaya, beberapa ibu di wilayah Ge'Tengan masih memegang kuat kebiasaan atau mitos tradisional dalam pemberian makanan anak. Faktor yang memegang kuat kebiasaan atau mitos serta praktik budaya banyak orang tua masih memercayai mitos tertentu tentang makanan yang boleh atau tidak boleh diberikan kepada anak, misalnya membatasi jenis makanan tertentu karena dianggap berbahaya, panas, atau tidak cocok untuk balita, padahal sebenarnya bernilai gizi tinggi. Praktik budaya ini sering diwariskan dari orang tua ke anak dan terus dipertahankan tanpa melihat dasar ilmiah. Selain itu, norma sosial di lingkungan juga berpengaruh, misalnya adanya anggapan bahwa anak cukup diberi makanan pokok saja tanpa memperhatikan kebutuhan gizi seimbang. Faktor inilah yang menjadikan kebiasaan, mitos, dan praktik budaya sulit diubah karena sudah menjadi bagian dari identitas keluarga dan komunitas, meskipun berisiko menghambat pemenuhan gizi anak secara optimal, dan menunda MPASI, memberikan MPASI lebih lambat dari waktu yang dianjurkan. Menunda MPASI dapat menyebabkan kekurangan asupan energi, protein, dan zat besi. Pengetahuan yang kurang baik mengenai gizi, pola makan seimbang, ASI eksklusif dapat menyebabkan asupan nutrisi anak tidak mencukupi baik dari segi jumlah maupun kualitas.

Alasan mengapa ada responden dengan pengetahuan kurang tetapi anaknya tidak mengalami stunting karena stunting tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu saja, melainkan juga oleh berbagai faktor lain. Misalnya, meskipun ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang, anak bisa tetap tidak stunting apabila mendapat asupan gizi yang cukup dari makanan sehari-hari, memiliki pola asuh yang baik, akses pelayanan kesehatan yang memadai, serta lingkungan dengan sanitasi dan air bersih yang baik. Selain itu, faktor genetik juga berperan dalam pertumbuhan anak. Dengan kata lain, pengetahuan ibu yang kurang memang meningkatkan risiko stunting, tetapi

bukan satu-satunya faktor penentu. Kombinasi faktor protektif lain bisa menutupi kekurangan pengetahuan tersebut, sehingga anak tetap tumbuh dengan normal

Salah satu ciri ibu yang bisa berpengaruh pada terjadinya stunting pada anak adalah tinggi badan ibu. Tinggi badan ibu adalah faktor genetik yang tidak bisa diubah karena diwariskan langsung dari orangtua kepada anak. Stunting pada anak balita disebabkan oleh berbagai multi faktor, termasuk tinggi badan ibu. Anak-anak dengan postur tubuh yang rendah memiliki kemungkinan untuk mewarisi struktur genetik dalam kromosom yang membawa sifat pendek, sehingga anak tersebut cenderung memiliki tinggi badan yang tergolong pendek

Hasil analisis uji Chi Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,300$ dimana nilai $p\text{-value} > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dikatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita di UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja tahun 2025.

Ada faktor lain kemungkinan dari pola asuh, tingkat pengetahuan, asupan gizi balita, serta sanitasi lingkungan, kemungkinan memiliki peran yang lebih dominan dalam mempengaruhi terjadinya stunting. Oleh karena itu, meskipun tinggi badan ibu merupakan salah satu indikator status gizi dalam penelitian ini tinggi badan ibu normal bukan merupakan faktor penentu langsung terhadap stunting pada anak. maka dapat disimpulkan bahwa tinggi badan ibu bukan satu-satunya faktor yang berperan, melainkan ada faktor lain yang lebih dominan.

Dikatakan berhubungan karena pola asuh yang baik mencakup pemberian makanan bergizi, kebersihan lingkungan, perhatian kesehatan anak, serta stimulasi tumbuh kembang. Pola asuh yang kurang tepat (misalnya pemberian makanan tidak sesuai usia, kurang memperhatikan kebersihan, atau minim stimulasi) dapat menghambat pertumbuhan fisik maupun perkembangan anak, sehingga berhubungan dengan kejadian stunting.

Hal ini menunjukkan bahwa peran seorang ibu sangat penting terutama dalam pemberian nutrisi diantaranya memberikan perhatian, dukungan, berperilaku yang baik khususnya dalam pemberian nutrisi diantaranya memberikan pengasuhan tentang cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik dan sehat, menerapkan kebersihan nutrisi, kebersihan diri maupun anak juga lingkungan selama persiapan ataupun saat memberikan makanan.

Pola asuh yang baik memang menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah stunting, namun tidak selalu menjamin anak terbebas dari masalah gizi. Stunting bisa tetap terjadi meskipun pola asuh orang tua sudah baik apabila ada faktor lain yang memengaruhi, seperti kondisi ekonomi

keluarga yang membatasi ketersediaan pangan bergizi, riwayat penyakit infeksi yang berulang, sanitasi dan kebersihan lingkungan yang kurang, atau faktor genetik yang turut memengaruhi pertumbuhan anak. Sebaliknya, ada anak dengan pola asuh yang kurang baik tetapi tidak mengalami stunting karena mungkin memiliki faktor pendukung lain, seperti asupan gizi yang cukup dari lingkungan sekitar, kondisi kesehatan yang stabil, akses terhadap pelayanan kesehatan yang baik, serta faktor keturunan yang mendukung pertumbuhan optimal. Dengan demikian, stunting merupakan masalah multifaktor yang tidak hanya ditentukan oleh pola asuh, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi berbagai aspek gizi, kesehatan, lingkungan, dan sosial ekonomi.

Seperti diketahui bahwa hubungan pola asuh ibu yang buruk memiliki risiko tinggi menimbulkan kejadian stunting pada anak. Namun, masih ada stunting yang terjadi padahal ibu sudah melakukan pola asuh baik, hal ini kemungkinan diakibatkan oleh beberapa faktor lain yang dapat mengakibatkan stunting pada anak, seperti faktor kesehatan lingkungan seperti sanitasi yang buruk, air bersih yang terbatas, serta tingginya angka penyakit infeksi (diare, ISPA, cacingan) dapat menghambat penyerapan gizi meskipun anak sudah diberi makanan bergizi. Faktor ekonomi keluarga juga berpengaruh karena keterbatasan pendapatan membuat variasi makanan bergizi menjadi terbatas.

Anak-anak yang masih membutuhkan orangtua sebagai pengasuh atau yang merawat tentunya sangat menentukan asupan nutrisi yang diberikan pada anak. Jika gizi anak mengalami kekurangan maka akan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan otak, penurunan imunitas serta rendahnya imunitas melawan infeksi rentan terjadi pada anak stunting.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh kurang baik lebih banyak mengalami stunting di bandingkan dengan responden dengan pola asuh baik. Hal ini disebabkan karena hubungan pola asuh yang tidak tepat, sering ditandai dengan pengetahuan ibu tentang pentingnya gizi seimbang. Dan kemungkinan masih ada ibu yang di wilayah Ge'Tengan kurang memperhatikan aspek kebersihan dan kesehatan anak seperti tidak mencuci tangan sebelum menyuapi anak, dan masih ada ibu yang tidak membatasi anak jajan diluar, serta pemberian makanan tidak tepat waktu. Sehingga bagian dari pola asuh yang kurang baik menjadi salah satu faktor penting penyebab terjadinya stunting pada balita di Ge'Tengan.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini pada saat penelitian ada balita ada balita yang tidak mau diukur tinggi badan dan pada saat penelitian

terkendala di waktu karna pada penelitian tidak ada posyandu sehingga menunda waktu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan data analisis data, penyajian data di Wilayah UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian stunting di UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja dengan nilai p-value = 0,028
2. Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting di UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja dengan nilai p-value = 0,300
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting di UPT Puskesmas Ge'Tengan Kabupaten Tana Toraja dengan nilai p-value = 0,032.

Saran

1. Bagi ibu agar mencari tahu makanan yang memiliki asupan gizi yang baik bagi anak. Jika ada pihak puskesmas yang melakukan sosialisai tentang bagaimana asupan gizi yang baik untuk anak diharapkan ikut serta dalam sosialisasi tersebut, agar ibu dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik lagi tentang asupan gizi yang baik, dan, membaca iklan yang menyangkutmeningkatkan asupan gizi yang baik pada anak sehingga tidak terjadi stunting pada anak.
2. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi badan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita, ibu dengan tinggi badan yang kurang dari kategori ideal tetap disarankan untuk tidak mengabaikan faktor-faktor penting lain yang dapat memengaruhi tumbuh kembang anak. Ibu diharapkan tetap memperhatikan asupan gizi seimbang selama masa kehamilan dan menyusui, melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin, serta menerapkan pola pengasuhan yang sehat dan higienis. Tinggi badan bukan satu-satunya faktor penentu status gizi anak, sehingga peran ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan anak sejak dalam kandungan hingga masa balita tetap menjadi hal yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting.
3. Bagi ibu agar memperhatikan pola asuh dan kondisi anak. Berikan makanan yang bergizi dan bervariasi, membiasakan anak untuk mencuci tangan sebelum menyentuh dan menkonsumsi makanan, membatasi anak untuk jajan diluar dan memberikan ASI eksklusif pada

anak agar pada masa pertumbuhan anak baik.

5. REFERENSI

- Abd Arafat, Rosita, R., Rabia, R., & Siti, S. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Pola Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(9), 618–626. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i9.2772>
- Abdul Syafei, Afriyani, R., & Apriani. (2023). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(25), 1–5. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i25.217>
- Aghadiati, F., Ardianto, O., & Wati, S. R. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 130. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2793>
- Anugerah, N. M. A. N., Gede Pradnyawati, L., & Eka Pratiwi, A. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian Stunting Balita 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tegallalang 1. *Aesculapius Medical Journal* |, 4(2), 275–281.
- Baidho, F., -, W., Sucihati, F., & Pratama, Y. Y. (2021). Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Argodadi Sedayu Bantul. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1), 275–283. <https://doi.org/10.37058/jkki.v17i1.2227>
- Banjarmasin, M., & Asuh, P. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan Evy Noorhasanah1, Nor Isna Tauhidah2. 4(1).
- Bella, F. D., Alam Fajar, N., & Misnaniarti. (2019). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Balita dari Keluarga Miskin Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *The Indonesian Journal of Nutrition*, 8(1), 1858–4942.
- Di, B., Kerja, W., & Abang, P. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas
- ABANG I Ni Putu Manik Juniantari. 12(1). Domili, I., Tangio, Z. N., Arbie, F. Y., Anasiru, M.
- A., Labatjo, R., & Hadi, N. S. (2021). Pola Asuh Pengetahuan Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus), 23. <https://doi.org/10.33490/jkm.v7ikhusus.387>
- Dwidyaniti Wira, I. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(2), 213. <https://doi.org/10.55115/jp.v2i2.2723>
- Faqhruddin, A. A.-R., Syam, S. F., & Idris, M. (2024). Determinan Stunting di Provinsi Sulawesi Selatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 2026–2037. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8128>
- Hasan, H. (2023). Tinggi Badan Ibu dan Ketahanan Pangan Keluarga merupakan Faktor Risiko Kejadian Stunting di Wilayah Pesisir Kabupaten Buton Tengah: Studi Kasus Kontrol. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), 236–243. <https://doi.org/10.36990/hijp.v15i2.1007>
- Hidayat, A. N., Nurhayati, A., Program, H., Sarjana, S., Pendidikan, D., Bidan, P., Kesehatan, I., & Faletahan, U. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-60 Bulan di Kelurahan Teritih Wilayah Kerja Puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(2), 103–114. <https://doi.org/10.55606/anestesi.v1i2.395>
- Humaira. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan*, 4(September), 2743–2749.
- Khairunnisa, A. B. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan dan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Kelurahan Jagir Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 332–337. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.332-337>
- KHOTIMAH, K. (2022). Dampak Stunting dalam Perekonomian di Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 113–132. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.124>
- Kuswanti, I., & Khairani Azzahra, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 15–22. <https://doi.org/10.36419/jki.v13i1.560>
- Lailiyah, N., Ariestiningsih, E. S., & Supriatiningrum, D. N. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (2-5 Tahun). *Ghidza Media Jurnal*, 3(1), 226. <https://doi.org/10.30587/ghidzamediajurnal.v3i1.3086>

- Murti, L. M., Budiani, N. N., Widhi, M., & Darmapatni, G. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan. *The Journal Of Midwifery*, 8(2), 3-10.
- Nurmalasari, Y., & Febriany, T. W. (2020). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-59 BULAN. 6(2), 205-211.
- Permenkes no 2. (2020). Permenkes no 2 2020. Permenkes, 53(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577><http://>
- Prabawati, E., & Andriani, R. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan Tahun 2020.
- Kampurui *Jurnal Kesehatan Masyarakat (The Journal of Public Health)*, 3(1), 12-18. <https://doi.org/10.55340/kjkm.v3i1.345>
- Putri, N. M., Nasruddin, H., Pramono, S. D., Darussalam, A. H. E., & Syamsu, R. F. (2024). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Puskesmas Madello Kab. Barru. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 4(1), 83-93.
- Putri, N. P., Lestari, R. M., & Ningsih, F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Surya Medika*, 8(2), 218-221. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3889>
- Ramadhan, M. H., Salawati, L., & Yusuf, S. (2020). Hubungan Tinggi Badan Ibu, Sosial Ekonomi Dan Asupan Sumber Zinc Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Kopelma Darussalam.
- AVERROUS: *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.29103/averrous.v6i1.2661>
- Sholeha, A. (2023). Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo Tahun 2022. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1), 19-26. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i1.575>
- Tarmizi, S. N. (2024). Membentengi anak dari stunting. 20.
- Wibowo, D. P., S. I., Tristiyanti, D., Normila, N., & Sutriyawan, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan terhadap Kejadian Stunting. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 116-121. <https://doi.org/10.33006/jikes.v6i2.543>
- Widiyarti, E. S., Nurzihan, N. C., & Muhlishoh, A. (2023). Relationship Maternal Height, History of Exclusive Breastfeeding and Low Birth Weight with Stunting in Toddlers 24-59 Months. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 4(2), 144-150.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>
- Zogara, A. U., & Pantaleon, M. G. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 85-92. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i02.505>